

**PROBLEMATIKA MODEL PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 040779 SERANG JAYA
KABUPATEN LANGKAT**

Khairiah Sebayang¹, Wahyudi Nur Nasution², Mesiono³

*Surel: khairiah.sebayang88@gmail.com¹, wahyudinnst70@gmail.com²,
mesiono@uinsu.ac.id³*

ABSTRACT

This study will reveal the problems that have occurred since the implementation of the online learning model, in fourth grade students at SD Negeri 050779 Serang Jaya, Langkat Regency. The research method used is qualitative, with non-participant observation techniques, and combines them with library research techniques. The results of the research are that in learning activities students are often not ready to follow the learning process, are often absent or less focused, play more during the learning process, and do not collect the assignments given. While the learning outcomes, students are less able to answer the questions given by the teacher, students' attitudes become less good towards learning activities, and students lack skills.

Keywords: *Online Learning, Online, Problematic*

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengungkapkan problematika yang terjadi semenjak diberlakukannya model pembelajaran daring, pada siswa kelas IV di SD Negeri 050779 Serang Jaya Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik observasi non partisipan, dan mengombinasikannya dengan teknik penelitian perpustakaan. Hasil penelitiannya adalah pada kegiatan pembelajaran siswa sering tidak siap mengikuti proses pembelajaran, sering tidak hadir ataupun kurang fokus, lebih banyak bermain ketika proses pembelajaran, dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Sedangkan pada hasil belajarnya, siswa kurang mampu menjawab soal yang diberikan guru, sikap siswa menjadi kurang baik terhadap kegiatan belajar, dan siswa kurang memiliki keterampilan.

Kata Kunci: Belajar Online, Daring, Problematik

PENDAHULUAN

Merebaknya Covid-19 pada awal dasawarsa 2020, telah mengakibatkan terganggunya berbagai sektor kehidupan manusia,

termasuk pendidikan. Penularan virus yang sangat cepat hingga menimbulkan dampak kematian, menyebabkan pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah darurat,

untuk mengantisipasi makin mewabahnya virus tersebut ke berbagai usia. Untuk pendidikan, pemerintah memberlakukan pembelajaran model *Dalam Jaringan* (Daring), untuk menghindari terjadinya kontak fisik secara langsung, terutama pada peserta didik anak-anak. Pemberlakuan ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), dan efektif berlaku sejak 24 Maret 2020, yang dijadikan sebagai dasar utamanya.

Penerapan model pembelajaran daring sejatinya digunakan sebagai model pembelajaran alternatif di sekolah, dengan tujuan peningkatan daya serap peserta didik untuk materi yang diajarkan. Selain itu, partisipasi aktif, kemampuan belajar mandiri, dan kualitas materi juga menjadi sasaran penting lainnya, sehingga peserta didik dapat terstimulasi untuk menumbuhkan daya inovasinya sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing (Al Ihwanah (2020:45). Walaupun begitu, pada akhirnya penerapan model pembelajaran ini juga menimbulkan masalah tersendiri bagi semua peserta didik. Masalah yang muncul, tentunya beragam, dikarenakan setiap daerah memiliki kondisi latarbelakang karakteristik masing-masing.

Secara umum, semua peserta didik akan mengalami kendala yang

hampir sama kadarnya ketika harus melaksanakan pembelajaran dengan model daring. Al Ihwanah (2020:48-49) mengungkapkan bahwa beberapa permasalahan yang muncul akibat penerapan pembelajaran daring adalah; 1) guru dan sekolah yang tidak siap dengan model pembelajaran daring; 2) kekeliruan pemahaman model pembelajaran oleh guru; 3) orangtua/ wali yang tidak siap untuk membantu proses pembelajaran daring dengan baik; 4) munculnya kejenuhan bahkan hingga taraf malas untuk belajar; 5) kurang efektifnya model pembelajaran daring untuk materi pelajaran yang mengutamakan keterampilan (psikomotor); 6) kebutuhan modal (terutama oleh orangtua/ wali murid) yang cukup besar; dan 7) pentingnya jaringan internet yang memadai untuk belajar. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Harahap at. all (2021:1831-1832), yang mengatakan bahwa permasalahan dalam pembelajaran daring secara umum adalah : 1) pemahaman dari orangtua ataupun guru yang masih kurang terhadap model pembelajaran daring; 2) guru ataupun orangtua yang tidak siap mensukseskan model pembelajaran ini, dilihat dari segi biaya, komunikasi, waktu, dan media yang digunakan; 3) kemampuan dalam menggunakan media pembelajarannya; 4) pikiran yang kurang fokus dari peserta didik; dan 5) masalah evaluasi dan penilaian. Kedua pendapat di atas, dipertegas lagi oleh Asmuni (2020:284-285) yang mengatakan bahwa pada

peserta didik hambatan yang terjadi pada pembelajaran daring adalah:

1. Kurang aktif dan kurang tertariknya peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran model daring, meskipun fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai;
2. Tidak memiliki *smartphone*/*gawai*/ *gadget* sendiri untuk digunakan, sehingga harus menggunakan milik orangtua/wali, saudara, ataupun teman.
3. Beberapa peserta didik tinggal di wilayah yang belum memiliki akses internet yang baik; dan
4. Pembelajaran daring yang terlalu lama, akan menimbulkan kejenuhan pada diri peserta didik, bahkan *relatie* malas untuk sekolah

Kesemua kondisi tersebut di atas, merupakan dampak dari pemberlakuan pembelajaran daring ini. Walaupun secara umum dampaknya mencakup keseluruhan elemen pendidikan, namun dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Nasional, tentunya peserta didik menjadi individu yang paling terdampak dalam hal ini, terutama pada peserta didik tingkat dasar. Tujuan Pendidikan Nasional kemungkinan tidak akan dapat tercapai secara maksimal, dengan pelaksanaan pembelajaran daring ini.

Hal yang sama juga terjadi pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 040779, Serang Jaya, Kecamatan Pematang Jaya, Kabupaten Langkat. Selama pelaksanaan model pembelajaran

daring, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi oleh semua kalangan, dan peserta didik mendapatkan imbas yang paling besar. Kondisi tersebut semakin parah karena didukung oleh beberapa faktor seperti lingkungan masyarakat, orangtua, guru, sekolah, dan latar belakang keluarga peserta didik sendiri. Permasalahan inilah yang dianggap perlu dibahas dalam tulisan ini, sebagai gambaran dan dokumentasi bahwa pembelajaran daring memiliki efek masalah yang tidak sama pada setiap diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan dikombinasikan dengan studi literature (penelitian kepustakaan). Sugiyono (2016:207) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat holistik, dengan arti tidak dapat dipisahkan antar bagiannya. Penjelasan tersebut didukung oleh Vresswel (dalam Suyanto dan Siswanto, 2019:53), yang mengatakan bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif akan menggunakan berbagai asumsi dengan pendekatan ontologis, epistemologis, aksiologis, serta metodologi induktif, yakni hubungan timbal balik, saling pengaruh, dan juga berkesinambungan. Sedangkan studi kepustakaan merupakan penelitian yang melihat berbagai literasi terkait dengan objek yang

dibahas, untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan (Arikunto:2013).

Sumber data utama penelitian ini adalah hasil dari pengamatan langsung terhadap objek, yaitu siswa kelas IV SDN 050779 Serang Jaya, sedangkan data tambahan didapatkan dari studi kepustakaan. Data-data yang didapat selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis, dipilih dan dipilah, kemudian diambil sesuai kebutuhan, dan selanjutnya diolah dan dirangkum dalam satu tulisan ilmiah.

KARAKTERISTIK SISWA KELAS IV DI SDN 040779 SERANG JAYA

Secara umum, yang dikatakan sebagai siswa Sekolah Dasar adalah anak-anak yang memiliki usia antara 6-12 tahun ataupun lebih. Dengan interval tersebut, siswa di Sekolah Dasar dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu kelas rendah (6-8 tahun) dan kelas tinggi (9-12 tahun). Berkaitan dengan hal tersebut, Piaget (dalam Septianti dan Afiani, 2020:14) mengemukakan pendapatnya bahwa fase perkembangan intelektual anak menjadi 4 yaitu: 1) fase sensorik motor (0-2 tahun); 2) fase operasional (3-6 tahun); 3) fase operasional konkrit (7-10 tahun); dan 4) fase operasional formal (11-12 tahun ke atas). Pada penelitian ini, siswa yang akan diamati berada di kelas IV, sehingga berdasarkan kategorinya berada di kelas tinggi dan pada fase operasional konkrit.

Secara mendasar, siswa yang berada pada fase ini, memiliki keterikatan yang kuat dengan fakta-fakta yang bersifat *perceptual*. Kondisi ini akan menyebabkan anak akan berpikir dengan logis, tetapi terbatas hanya pada objek-objek yang konkrit saja.

Nasution (ibid:15) menjelaskan bahwa sifat khas dari siswa kelas tinggi diantaranya adalah: 1) memiliki minat pada kehidupan praktis yang konkrit; 2) sangat realistis, ingin belajar, dan ingin tahu; 3) memiliki minat terhadap hal-hal yang bersifat pelajaran khusus pada akhir fase; 4) mulai mengerjakan tugasnya secara mandiri; 5) berpandangan bahwa nilai (dalam wujud angka) merupakan ukuran terhadap prestasinya di sekolah; dan 6) suka akan kelompok, terutama teman sebaya untuk bermain bersama.

Paparan di atas juga, secara umum juga menjadi bagian dari diri siswa kelas IV di SDN 040779 Serang Jaya. Mereka terlihat senang dengan penggunaan media pembelajaran daring, terutama smartphone atau gawai, dikarenakan kemampuannya yang bisa digunakan untuk berbagai hal. Mereka sangat berminat pada smartphone, dan berusaha untuk belajar bagaimana bisa menggunakan berbagai aplikasi yang ada di dalamnya. Namun keingintahuan tersebut masih sebatas bagaimana pemanfaatan smartphone sebagai media bermain, dan akan berbeda manakala digunakan sebagai media pembelajaran.

Siswa di kelas tersebut juga terlihat senang bermain bersama dengan teman-teman sebayanya, dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa orang, dan pada kondisi lain, mereka sudah belajar sendiri bahkan merasa enggan apabila ada orang lain yang mendampinginya. Mereka merasa sanggup belajar dan mengerjakan tugasnya sendiri, walaupun terkadang masih sering diingatkan oleh orangtua ataupun saudaranya. Kemudian, kegembiraan akan muncul apabila memperoleh nilai yang dianggapnya tinggi untuk hasil belajar yang didapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase ini, mereka masih berpikiran pada sesuatu yang bersifat jelas dan bisa mereka rasakan manfaatnya.

Namun begitu, keadaan tersebut juga masih terpengaruh oleh latarbelakang keluarga dan juga masyarakat di sekitarnya. Kondisi orangtua yang memiliki pendidikan tidak terlalu tinggi, menjadikan mereka kurang menyadari pentingnya belajar. Proses pembelajaran tanpa ada pendampingan ataupun pengertian yang baik, menjadikan mereka sangat leluasa menggunakan *smartphone* ataupun *computer/laptop*, tanpa ada pembatasan pemanfaatannya. Media yang seharusnya digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah, lebih banyak dijadikan sebagai media bermain ataupun berhubungan social di “alam maya”, sehingga memicu munculnya ketidak fokusan dalam

belajar, bahkan cenderung malas. Hal ini terlihat dengan lebih seringnya mereka berkumpul di suatu tempat, hanya untuk bermain game yang disediakan secara online, dengan menggunakan *smartphone*. Sedangkan beberapa tugas ataupun tagihan belajar lainnya tidak maksimal mereka selesaikan, dengan berbagai alasan. Permasalahan inilah yang masih sulit ditemukan jalan keluarnya oleh guru dan juga orangtua siswa.

PROBLEMATIKA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DARING

Model pembelajaran daring yang digunakan pada proses pembelajaran di SDN 040779 Serang Jaya ada dua, yaitu model tatap muka dan non tatap muka. Para guru sebelumnya telah mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, untuk dilaksanakan sesuai kondisi yang diberlakukan. Berbagai materi telah dipersiapkan, dan mengintegrasikannya dengan beberapa media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran, diantaranya adalah media sosial *Whatsapp*, aplikasi *Google Classroom* dan *Google Form*, aplikasi *e-learning*, dan aplikasi virtual *Zoom Meeting*. Untuk beberapa materi, guru juga memanfaatkan video yang tersedia di chanel *Youtube.com*, untuk mempermudah penjelasan. Guru telah mengupayakan tercipta dan

terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, demi memenuhi tugas utamanya sebagai seorang pendidik yang profesional, dan menciptakan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan tertentu dan sikap integritas terhadap bangsa dan negara. Tuntutan dari tujuan pendidikan nasional, juga menjadi pedoman utama bagi terlaksananya proses pembelajaran ini, sehingga guru memiliki tanggung jawab untuk pencapaian tujuan tersebut.

Pemanfaatan beberapa media online berbasis TIK untuk media pembelajaran, dalam kenyataannya juga menimbulkan beberapa permasalahan. Pada penelitian ini, hanya akan diungkapkan beberapa problematika yang terjadi dari penerapan model pembelajaran daring, dihubungkan dengan proses dan hasil pembelajaran siswa di kelas IV SDN 040779 Serang Jaya saja.

1. Problematika pada model pembelajaran daring tatap muka

Pada model pembelajaran daring tatap muka, sebagian besar guru di SDN 040779 Serang Jaya menggunakan aplikasi virtual Zoom Meeting. Pada pelaksanaannya, guru menjadi host dari pertemuan tersebut, dan kemudian membagi link pertemuan kepada siswa, melalui group media sosial whatsapp masing-masing guru. Selanjutnya pada tanggal dan jam yang telah ditentukan, guru akan membuka kelas virtual tersebut pada saat

jam pembelajaran, dan menunggu semua siswa untuk dapat bergabung, kemudian guru mulai melakukan proses pembelajaran, dengan memberikan materi yang sudah ditentukan, hingga alokasi waktu yang tersedia habis. Setelah selesai, guru akan menutup kelas virtual tersebut.

Masalah yang terjadi dari proses pembelajaran dengan menggunakan kelas virtual Zoom Meeting ini adalah:

- a. seringkali siswa terlambat masuk dari waktu yang telah ditentukan;
- b. adanya siswa yang tidak mengikuti kelas virtual tersebut dengan alasan tidak ada smartphone, computer atau laptop dengan alasan digunakan orangtua atau saudara (abang atau kakak), sinyal yang kurang baik pada hari tertentu, hingga tidak ada biaya untuk membeli paket kuota;
- c. siswa mengikuti pembelajaran, namun menutup layar pertemuan dalam waktu yang lama;
- d. siswa tidak fokus pada pembelajaran, dan banyak melakukan hal lain di luar pembelajaran, seperti bercerita dengan orang lain, makan atau minum di depan layar, bermain-main, dan melakukan hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar;

- e. Guru dan siswa kurang dapat berinteraksi, dikarenakan guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah yang monoton untuk menyampaikan materi, sehingga siswa juga akan menjadi pendengar saja;
- f. Siswa merasa cepat jenuh atau bosan, karena ia belajar sendiri. Berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara offline di kelas, dikarenakan siswa akan dapat berinteraksi langsung dengan teman-temannya;
- g. Hasil belajar kurang maksimal, dikarenakan siswa masih belum memahami benar materi. Sebagai contoh, setelah memberikan materi, guru melanjutkannya dengan memberikan tugas menjawab soal, dan responnya adalah siswa banyak yang tidak menjawab atau mengumpulkan tugasnya; dan
- h. Siswa tidak fokus dengan penggunaan aplikasi zoom untuk belajar, karena guru tidak bisa memberikan pengawasan langsung, sehingga siswa memiliki rasa bebas.

2. Problematika pada model pembelajaran daring non tatap muka

Pembelajaran daring non tatap muka dilakukan dengan menggunakan beberapa media seperti Whatsapp, e-learning,

Google Classroom, dan Google Form. Model pembelajaran ini juga memunculkan masalah yang beragam dan sangat berpengaruh terhadap siswa. Asumsi tersebut didukung oleh Asmuni (2020:285), yang mengatakan bahwa metode untuk menyajikan materi melalui suatu aplikasi menjadi metode yang juga kurang efektif, kecuali jika untuk tugas atau kuis. Pembelajaran dengan model ini, memudahkan guru untuk meminta tagihan tertentu pada satu materi, dan memberikan keluasaan waktu untuk memeriksanya. Namun beberapa masalah juga muncul terhadap siswa, diantaranya adalah:

- a. Siswa malas atau bahkan tidak mau tahu dan tidak peduli dengan materi dan tugas yang diberikan. Akibatnya, mereka tidak mengetahui materi apa yang dipelajari saat itu, sehingga akan kebingungan mencari jawaban ketika soal dipertanyakan guru;
- b. Siswa kurang termotivasi untuk membuka aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran, dengan alasan rumit, tidak tahu, lupa password, sinyal yang buruk, tidak ada paket kuota dan lain-lain. Namun dari pengamatan, beberapa siswa tetap memegang menggunakan *smartphone*-nya pada saat jam pembelajaran sekolah, bahkan hingga di luar jam sekolah; dan

- c. Guru juga memberikan tugas, yang harus dijawab siswa dengan mengetikannya di komputer atau laptop, termasuk juga yang menggunakan aplikasi Google Form. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa masih kurang mampu menggunakan aplikasi yang dibuat untuk pengerjaan tugas, misalkan word atau excel, sehingga mereka cenderung membiarkan tugas. Dalam hal ini, ketidaktahuan siswa dalam hal “melek teknologi”, menjadi kendala utamanya. Tentunya, setiap aplikasi memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, sehingga masalah yang ditimbulkan juga tidak sama;
- d. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa secara langsung, dikarenakan guru dan siswa tidak bertemu atau bertatap muka secara langsung. Siswa hanya melihat tugas melalui aplikasi yang sudah ditentukan, dan siswa hanya tinggal mengaksesnya (Lestari, 2021:64);
- e. Sulit memahami materi (ibid:66). Siswa akan sulit memahami materi, karena tidak adanya penjelasan dari guru yang bersangkutan. Siswa dipaksa untuk membaca, mengidentifikasi, dan mengerti isi dari materi yang diberikan guru, sehingga pemahamannya bisa saja berada taraf yang

tidak sesuai dengan keinginan guru.

3. Problematika pada hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran daring

Selain beberapa masalah di atas, masalah penting lainnya yang bisa diidentifikasi adalah pada hasil pembelajaran itu sendiri. Kunandar (2013:62) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi tertentu (baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor) yang bisa dicapai dan dikuasai siswa, setelah ia mengikuti suatu proses pembelajaran. Pendapat tersebut juga didukung oleh Susanto (2013:5), yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan adanya perubahan pada diri peserta didik, berkaitan dengan domain kognitif, psikomotor, dan afektif, yang menunjukkan hasil kegiatan belajar. Kedua pengertian di atas menunjukkan adanya kemampuan yang harus didapat oleh siswa, setelah ia mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan bisa dilihat dari 3 aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

SIMPULAN

Model pembelajaran daring sebagai alternatif dari proses pembelajaran pada masa Covid-19, memiliki tujuan agar terciptanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi guru dan siswa. Pemanfaatan beberapa media yang TIK dengan aplikasinya, bisa

digunakan sebagai sarana untuk pembelajaran. Namun begitu, penggunaan media pembelajaran daring ini juga memunculkan masalah, sehingga dibutuhkan sikap yang arif dan bijaksana dalam pemanfaatannya. Terlebih kepada peserta didik, yang masih harus banyak memahami materi, dari mata pelajaran.

Masalah-masalah yang muncul dari penerapan media pembelajaran daring, harus ditemukan solusinya, sehingga efek buruk yang terjadi pada peserta didik dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Penggunaan media yang bervariasi, juga akan membuat siswa tertarik untuk terus belajar, didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ihwanah, 2020, *Problematika Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid-19*, Jurnal of Islamic Education at Elementary School (JIEES), Vol. 1, No. 2, Desember
- Arikunto, Suhaimi, 2013, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*: Jakarta, Rineka Cipta
- Asmuni, 2020, *Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya*, Jurnal Paedagogy, Oktober: Vol. No. 4
- Harahap, Saripah Anum, Dimiyati dan Edi Purwanta, 2021, *Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini Bagi Guru Dan Orangtua*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2
- Kunandar, 2013, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*, Jakarta: Rajawali Pers
- Lestari, Wiji, 2021, *Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas VI*, Universitas Jambi, FKIP, Jurusan PAUD, Prodi Guru Sekolah Dasar, Skripsi
- Pakpahan, Roida dan Yuni Fitriani, 2020, *Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid-19*, Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research (JISAMAR) 4 (2)
- Septianti, Nevi dan Rara Afriani, *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2, As-Sabiqun: jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,

Khairiyah, Dkk: Problematika Model Pembelajaran....

Volume 2, Nomor 1, Maret
2020

Sugiyono, 2016, *Metodologi
Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, R & D*, Bandung:
PT. Alfabet

Susanto, Ahmad, 2013, *Teori Belajar
dan Pembelajaran di Sekolah
Dasar*, Jakarta: Kencana
Prenadamedia Group

Suyanto dan Siswanto, 2019, *Metode
Penelitian Kombinasi:
Kualitatif & Kuantitatif Pada
Penelitian Tindakan Kelas
(PTK & PTS)*, Klaten: Boss
Script